

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN ETIKA DAN MORAL SISWA SDN 006
MUKTI JAYA ROKAN HILIR**

Evi Setiyawati ¹, Siti Quratul Ain, S.Pd.,M.Pd ²

Pgsd Universitas Islam Riau ¹

Pgsd Universitas Islam Riau ²

Alamat e-mail : ¹ evisetiyawati@student.uir.ac.id,

Alamat e-mail : ² quratulain@edu.uir.ac.id ,

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in fostering students' ethics and morals at SDN 006 Mukti Jaya, Rokan Hilir. The research is grounded in the growing decline in students' ethical and moral behavior, reflected in impolite attitudes, low discipline, the use of inappropriate language, and a lack of respect toward teachers and peers. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consist of six teachers and six students who serve as key informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers play a crucial role in developing students' ethics and morals through five major roles: as educators and instructors, mediators and facilitators, role models, motivators, and as guides and evaluators. Teachers instill ethical values through exemplary behavior, positive habituation, motivation, and the creation of a supportive learning environment. Furthermore, teachers address moral violations through personal guidance, counseling, and explanations regarding responsibility and respectful behavior. However, the study also identifies several inhibiting factors, including exposure to social media, peer influence, and inadequate parental support. This study concludes that teachers hold a significant role in shaping students' character, yet stronger collaboration between schools, families, and the community is needed to ensure optimal ethical and moral development.

Keywords: *teacher's role, ethics, morals, elementary students, character development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan etika dan moral siswa di SDN 006 Mukti Jaya Rokan Hilir. Fenomena penurunan etika dan moral siswa menjadi latar belakang utama penelitian ini, yang terlihat melalui perilaku kurang sopan, rendahnya kedisiplinan, penggunaan bahasa kasar, serta kurangnya penghargaan terhadap guru maupun teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam guru dan enam siswa yang dipilih sebagai informan

utama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral melalui lima peran utama, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, mediator dan fasilitator, teladan, motivator, serta pembimbing dan evaluator. Guru menanamkan nilai moral melalui keteladanan sikap, pembiasaan positif, motivasi, dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, guru juga melakukan pembinaan ketika terjadi pelanggaran moral melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, serta pengarahan tentang pentingnya tanggung jawab dan sopan santun. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta pola asuh keluarga yang kurang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa, namun perlu adanya kolaborasi lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar pembinaan etika dan moral dapat berjalan optimal.

Kata Kunci: peran guru, etika, moral, siswa sekolah dasar, karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental yang berperan penting dalam membentuk etika dan moral peserta didik sejak usia sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi pedoman perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dipahami sebagai proses terencana yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menjalankan fungsi sosial secara optimal (Sumo & Koryataini, 2023:121). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik dan berakhlak mulia.

Secara etimologis, konsep etika dan moral memiliki akar historis yang berbeda namun saling berkaitan. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores*, yang berarti kebiasaan atau tindakan manusia. Keduanya merujuk pada tata cara berperilaku sesuai norma. Etika lebih menekankan pada kajian sistem nilai, sementara moral mengarah pada praktik perilaku nyata (Lestari et al., 2024:44). Menurut Susilo et al. (2024:586), etika merupakan kajian ilmiah mengenai baik dan buruknya tindakan manusia, sedangkan moral adalah nilai yang melekat pada individu sebagai pedoman bertindak. Nilai moral inilah yang menentukan kualitas hubungan sosial seseorang dan menjadi dasar

penghormatan dari orang lain (Febrianti & Dewi, 2021:477).

Pentingnya pembinaan karakter telah lama ditekankan oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, melalui trilogi pendidikan: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani (Firdha et al., 2024:49812). Guru berkewajiban menjadi teladan di depan, memberikan semangat di tengah, dan mendukung peserta didik dari belakang. Menurut Hutagalung & Andriany (2024:96), guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan rekan belajar yang mampu menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, inspiratif, dan bermakna. Keteladanan guru merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik.

Namun, hasil observasi dan wawancara di SDN 006 Mukti Jaya menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya etika dan moral siswa. Guru kelas VB, Ibu Siti Faizan, S.Pd, menyatakan bahwa siswa semakin sering menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti menggunakan kata-kata kasar, kurang menghargai guru,

serta rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah. Bentuk pelanggaran yang sering terjadi meliputi membuang sampah sembarangan, keluar kelas tanpa izin, serta terlambat masuk kelas setelah istirahat. Kondisi serupa juga disampaikan oleh Bapak Aang Aminuddin, S.Pd, yang mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak pantas, seperti mencontek, mengejek teman, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah.

Fenomena menurunnya moralitas ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan dampak besar terhadap perilaku anak. Menurut Sumo & Koryataini (2023:122–123), teknologi yang tidak digunakan secara tepat dapat melemahkan kesadaran etika pada siswa karena mereka mudah meniru perilaku negatif yang dilihat dari konten digital. Banyak siswa yang lebih fokus pada gawai dibandingkan aktivitas sosial, sehingga empati, komunikasi, dan tanggung jawab sosial menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menjadi ancaman bagi

pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat.

Selain faktor eksternal, kondisi internal siswa dan lingkungan sosial juga mempengaruhi perkembangan moral anak. Magdalena et al. (2023:8) menjelaskan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Minimnya komunikasi mengenai nilai moral dalam keluarga dan kurangnya keteladanan orang dewasa dapat memperburuk perkembangan karakter anak. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan budaya saling menghormati juga menjadi faktor yang memperberat terbentuknya perilaku beretika.

Mengingat berbagai fenomena tersebut, guru memiliki peran strategis dalam membina etika dan moral siswa. Rachma et al. (2024:126) menyatakan bahwa guru sebagai figur teladan di sekolah harus mampu menunjukkan perilaku etis, seperti kejujuran, integritas, empati, dan rasa hormat, yang dapat menjadi model bagi siswa. Selain itu,

guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang positif dan ramah sehingga siswa terdorong untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan nilai etika dan moral pada siswa SDN 006 Mukti Jaya Rokan Hilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam pembinaan moral, faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana implementasi nilai etika diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait pembentukan etika dan moral pada siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai peristiwa dan fenomena sosial yang

menjadi fokus kajian. Waruwu (2023:28983) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan serta menganalisis fenomena dan situasi sosial secara alami. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan uraian lengkap mengenai gejala dan kondisi yang diteliti sehingga dapat dipahami secara komprehensif.

Sugiyono dalam Safrudin et al. (2023:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data pada kondisi yang alami, bukan dalam bentuk eksperimen terkontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi dan dianalisis secara induktif untuk memperoleh pemaknaan mendalam terhadap temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan, perilaku, dan interaksi sosial partisipan secara lebih menyeluruh.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang relevan untuk memahami fenomena pembinaan moral dan etika siswa secara mendalam. Penelitian

kualitatif menekankan pada proses interpretasi dan pemaknaan, bukan generalisasi, sehingga sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bagaimana guru membantu menumbuhkan moral dan etika siswa di SDN 006 Mukti Jaya, Rokan Hilir .

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 006 Mukti Jaya yang berlokasi di Jalan Pendidikan, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1981 dan memiliki lahan luas yang membantu menciptakan lingkungan belajar kondusif. SDN 006 Mukti Jaya dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berpengalaman dengan dukungan tenaga pendidik yang cukup. Secara keseluruhan, sekolah memiliki sepuluh ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang rapat, area parkir, kantin, toilet, serta lapangan utama yang digunakan untuk kegiatan siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga selesai sesuai kebutuhan pengumpulan data. Kurikulum Merdeka yang diterapkan

sekolah memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan pembiasaan moral siswa. Lingkungan sekolah yang tertata rapi mendukung proses pengembangan karakter. Selain itu, sekolah memiliki berbagai program pembiasaan positif yang memungkinkan peneliti melihat interaksi nyata antara guru dan siswa. Jadwal penelitian disusun menyesuaikan aktivitas sekolah agar data yang diperoleh relevan dan menggambarkan kondisi sebenarnya.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam menumbuhkan etika dan moral siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan langsung. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam hal sopan santun, disiplin, serta penggunaan bahasa yang baik. Melalui observasi kelas, terlihat bahwa guru selalu mengarahkan siswa untuk bersikap sopan dan mengikuti aturan. Interaksi guru dan siswa menunjukkan adanya hubungan positif yang membantu proses pembinaan moral berlangsung secara terarah, rutin, dan menyatu

dengan kegiatan pembelajaran harian.

Temuan dari dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki aturan dan pembiasaan yang mendukung perkembangan moral siswa, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan disiplin masuk kelas. Guru juga berupaya memberikan contoh langsung dalam tindakan sehari-hari, misalnya berbicara sopan, menghargai pendapat siswa, serta mengajarkan pentingnya tanggung jawab. Data wawancara memperkuat bahwa guru berusaha membangun kebiasaan positif melalui pendekatan komunikasi yang hangat dan tegas. Secara keseluruhan, praktik moral di sekolah dipadukan dengan kegiatan belajar sehingga nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten.

4.2.1 Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru mengembangkan potensi siswa dengan mengintegrasikan nilai moral ke dalam pembelajaran. Mereka memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami makna perilaku baik melalui contoh nyata. Guru juga membina sikap sopan, disiplin, dan saling

menghargai selama proses belajar berlangsung. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa ilmu dan moral harus berjalan bersama. Dengan memberikan arahan dan pemahaman secara terus-menerus, guru membantu siswa membangun karakter yang kuat, terutama dalam bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

4.2.2 Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru menyediakan media dan metode pembelajaran yang membantu siswa memahami nilai moral melalui pengalaman. Penggunaan cerita, permainan edukatif, dan kegiatan kelompok membuat siswa belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama. Guru menciptakan suasana kelas yang positif agar siswa merasa nyaman mengekspresikan diri. Dalam kegiatan tersebut, guru memfasilitasi interaksi sehat antara siswa, sekaligus menanamkan etika dalam bertutur, berperilaku, dan mengambil keputusan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mempraktikkan nilai moral secara langsung.

4.2.3 Guru sebagai Model dan Teladan

Guru menjadi panutan utama bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap sopan, disiplin, sabar, dan adil yang ditunjukkan guru setiap hari menjadi contoh langsung bagi siswa. Keteladanan ini membuat nilai moral lebih mudah dipahami karena siswa melihat praktik nyata, bukan hanya nasihat. Perilaku guru saat berkomunikasi, menyelesaikan masalah, atau mengatur kelas memberikan gambaran konkret tentang etika yang baik. Dengan melihat figur yang konsisten, siswa cenderung meniru dan membiasakan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari.

4.2.4 Guru sebagai Motivator

Guru memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan atas perilaku positif. Pendekatan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka terbiasa melakukan tindakan baik. Ketika siswa menghadapi kesulitan, guru memberikan arahan dan dukungan agar mereka tetap berusaha memperbaiki diri. Motivasi juga diberikan melalui komunikasi yang hangat sehingga siswa merasa

dihargai. Dengan penguatan positif yang konsisten, guru mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab dan memahami pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.5 Guru sebagai Pembimbing dan Evaluator

Guru membimbing siswa melalui nasihat, pengarahan, dan pengawasan terhadap perilaku sehari-hari. Guru juga memberi teguran ketika siswa melakukan pelanggaran serta menjelaskan konsekuensi dari tindakan tersebut. Selain itu, guru mengevaluasi perkembangan moral siswa dengan mengamati kebiasaan, sikap, dan interaksi mereka. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap siswa mengalami peningkatan dalam hal etika dan tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa memahami batasan perilaku yang benar sekaligus terdorong memperbaiki diri secara konsisten.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan moral siswa berjalan efektif melalui pendekatan keteladanan, bimbingan, dan

pembiasaan rutin. Guru menjadi tokoh utama yang membentuk karakter siswa melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya penanaman etika sejak dini, sehingga mereka mengintegrasikan nilai moral dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami perilaku baik tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah.

Analisis data juga menegaskan bahwa siswa lebih mudah menerima nilai moral ketika guru memberikan contoh nyata dan memberikan penjelasan yang relevan dengan kehidupan mereka. Evaluasi yang dilakukan guru membantu memantau perkembangan sikap siswa, sehingga bimbingan dapat diberikan secara tepat sasaran. Proses pembiasaan seperti salam, kedisiplinan, dan kerja sama menunjukkan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Dari hasil analisis, terlihat bahwa keberhasilan pembinaan moral bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh dan mengarahkan siswa sehari-hari.

4.4 Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan guru dalam menumbuhkan etika dan moral siswa meliputi adanya aturan sekolah yang jelas, program pembiasaan positif, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan rutin seperti upacara, literasi, dan salam pagi yang membantu menanamkan nilai moral. Guru juga mendapat dukungan dari sesama rekan pendidik melalui kerja sama dalam mengawasi siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan tertib memperkuat suasana pendidikan karakter sehingga siswa lebih mudah mengikuti aturan dan menunjukkan sikap yang baik.

Komitmen guru menjadi faktor internal yang sangat mendukung pembinaan moral siswa. Guru berupaya membimbing siswa melalui pendekatan personal, memberi motivasi, dan menanamkan nilai moral dalam pelajaran. Keharmonisan hubungan antara guru dan siswa memudahkan penyampaian pesan moral. Selain itu, keterlibatan guru dalam memantau perilaku siswa di luar kelas membantu menjaga konsistensi pembiasaan. Faktor-faktor ini secara keseluruhan

menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku yang sopan, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

4.5 Faktor Penghambat

Faktor penghambat pembinaan moral siswa berasal dari lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung. Beberapa siswa terbiasa menggunakan bahasa kasar, kurang disiplin, dan tidak terbiasa menghargai orang lain karena pengaruh komunikasi di rumah. Penggunaan gawai dan media sosial juga memengaruhi pola perilaku siswa, terutama ketika mereka meniru konten yang tidak sesuai dengan nilai moral sekolah. Kondisi ini membuat guru perlu bekerja lebih keras untuk mengontrol dan membimbing siswa agar dapat memahami batasan perilaku yang benar.

Selain pengaruh luar, hambatan internal sekolah seperti jumlah siswa yang banyak, perbedaan karakter, dan keterbatasan waktu membuat guru sulit melakukan pembinaan secara individual. Suasana kelas yang kadang ramai dan kurangnya fasilitas pendukung menambah tantangan

guru dalam mengawasi perilaku siswa. Guru juga menghadapi kesulitan saat siswa sulit dikendalikan pada jam istirahat atau kegiatan luar kelas. Kondisi-kondisi ini mengharuskan guru menggunakan strategi tambahan agar proses pembinaan moral tetap berjalan efektif dan sesuai tujuan pendidikan.

4.6 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan moral sangat sesuai dengan teori perkembangan moral anak. Keteladanan menjadi pendekatan paling efektif karena siswa sekolah dasar belajar terutama melalui pengamatan. Guru yang menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab, dan disiplin dapat menjadi contoh yang mudah ditiru siswa. Pembiasaan positif yang dilakukan setiap hari memperkuat pemahaman siswa tentang etika, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku mereka.

Selain keteladanan, pemberian motivasi dan evaluasi berkelanjutan oleh guru terbukti mempercepat perkembangan moral siswa. Ketika guru memberi apresiasi, siswa

merasa dihargai dan terdorong mengulang perilaku baik. Sebaliknya, ketika ada pelanggaran, guru memberi teguran yang bersifat membimbing, bukan menghukum, sehingga siswa memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa kombinasi keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan evaluasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya etika dan moral secara konsisten di sekolah.

4.7 Peran Guru dalam Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa

Guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, teladan, motivator, serta pembimbing dan evaluator dalam pembinaan moral siswa. Seluruh peran tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem yang membantu siswa memahami nilai moral secara menyeluruh. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui interaksi harian. Dengan memberikan arahan dan contoh yang baik, guru membantu siswa mengembangkan karakter positif yang penting untuk membentuk pribadi berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru terbukti efektif dalam membangun etika dan moral siswa. Pembiasaan rutin, keteladanan nyata, evaluasi sikap, dan motivasi positif membuat siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Guru yang konsisten memberikan arahan dan penghargaan mendorong siswa memahami makna moral dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, peran guru menjadi faktor utama keberhasilan pembinaan karakter di SDN 006 Mukti Jaya, karena guru menjadi figur yang paling dekat dan berpengaruh dalam perkembangan moral siswa.

Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar, guru tidak hanya mengajar siswa, tetapi mereka juga membantu mereka membangun karakter mereka melalui kegiatan refleksi dan pembelajaran yang bermakna. Moral, seperti sopan santun dan kewajiban, disiplin, dan kejujuran ditanamkan secara rutin melalui kebiasaan sehari-hari dan arahan guru. Dengan cara menegur secara baik, guru membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian, Dengan menggunakan kombinasi

pengajaran dan teladan moral, guru membentuk kepribadian siswa. Tugas guru bukan hanya memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian siswa, sehingga mereka menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) yang lebih matang dan lebih siap untuk bertanggung jawab (Akib D, 2021:80).

Guru Sebagai Mediator Atau Sumber Belajar Dan Fasilitator, Guru adalah seseorang yang mendedikasikan dirinya untuk mengajar melalui interaksi pembelajaran yang terstruktur, formal, dan sistematis. Mereka membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Indrawati et al., 2022:227). Menurut pendapat Aini & Ramadhan, (2024:337) Guru membantu siswa dengan menyediakan hal-hal dan fasilitas yang memudahkan mereka dalam proses pembelajaran. Ini termasuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami apa yang diajarkan.

Guru Sebagai Model Dan Teladan, Perilaku guru berfungsi sebagai teladan utama dalam membangun nilai dan etika siswa. Guru menampilkan sikap sopan santun, sabar, adil, serta perilaku yang patut dicontoh baik saat mengajar maupun berinteraksi dengan siswa. Melalui pengamatan terhadap guru sebagai panutan, siswa terdorong untuk meneladani sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan. Guru dapat membentuk karakter dan moral siswa dengan menjadi teladan yang jujur, disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan peduli

Guru Sebagai Motivator, Selain mengajar dan menjadi teladan, guru juga memberikan dorongan positif kepada siswa. Pujian atas perilaku baik, arahan saat melakukan kesalahan, serta bimbingan dalam menghadapi masalah membantu siswa termotivasi untuk mempertahankan sikap positif. Dorongan ini membuat siswa menyadari pentingnya etika dan moral dalam kehidupan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran karakter. Sebagai motivator, guru mendorong siswa

untuk berperilaku positif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karakter. Guru memainkan peran yang sangat strategis dalam membangun masa depan Indonesia melalui pendidikan. Guru bertanggung jawab atas perkembangan siswa di sekolah, sehingga keberadaan dan peran guru menjadi unsur penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran (Marni et al., 2023:93).

Guru Sebagai Pembimbing Dan Evaluator, guru rutin membimbing, mengarahkan, dan menilai perilaku siswa. Melalui teguran, arahan, dan penerapan etika dalam kegiatan kelas, siswa belajar disiplin, sopan, dan menghormati aturan. Penilaian guru mencakup aspek akademik sekaligus perkembangan moral, sehingga pendidikan karakter berlangsung baik dan dengan secara berkesinambungan. Adapun menurut pendapat oleh Syafruddin & Komalasari,(2022:24-25) mengenai Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam membangun siswa menjadi orang yang matang, berakhlak, dan mampu berdiri sendiri.

Dengan bimbingan yang berkelanjutan, guru membantu siswa mengatasi berbagai keterbatasan

serta mendorong tumbuhnya kemandirian sesuai perkembangan mereka. Guru juga bertugas sebagai evaluator yang harus menilai sikap siswa secara adil dan transparan tanpa unsur kecurangan maupun keberpihakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian melalui wawancara guru kelas satu hingga enam, wawancara siswa, serta observasi proses belajar di SDN 006 Mukti Jaya Rokan Hilir, ditemukan bahwa guru memiliki peran sangat besar dalam membentuk etika dan moral siswa. Pembinaan moral tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan positif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung. Guru bertindak sebagai pendidik, mediator, fasilitator, teladan, motivator, dan pembimbing, sehingga nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta saling menghargai dapat ditanamkan secara konsisten.

Guru memberikan motivasi, penguatan positif, teguran mendidik, serta penilaian sikap untuk memastikan siswa memahami konsekuensi perilakunya. Keteladanan guru dalam bersikap

ramah, adil, dan konsisten menjadi contoh nyata bagi siswa dalam belajar berperilaku baik. Meski efektif, pembinaan moral masih menghadapi kendala seperti pengaruh lingkungan luar, kurangnya dukungan orang tua, serta keterbatasan waktu untuk pembinaan individual. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan moral membutuhkan kolaborasi kuat antara guru, orang tua, dan sekolah agar nilai karakter berkembang secara berkelanjutan dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Angustin, N., dkk. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. UAA Press.
- Hidana, R., Ihwanudin, N., Hadi, I., Handayani, M., Yuswanto, S., & Herman, S. D. (2020). *Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*. Wida Bhakti Persada.
- Nurhuda, & Baskara, A. (2017). *Etika Profesi Guru*. CV Budi Utama.
- Putra, A. W., Rahmawati, K., Maulana, A., Munir, A. A., & Pratiwi, K. D. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. CV Bayfa Cendekia Indonesia.

- Silalahi, M. S., Sembiring, J. W. P., & Sipayung, E. L. (2024). *Etika dan Profesi*. CV Adanu Abimata.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Jurnal Pendidikan Tambusa.
- Jurnal**
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 8(2), 115–122.
- Akib, M. D. (2021). Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik. —, 75–98.
- Arsad, M. (2020). Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 88–101.
- Azis, F. (2023). Peranan guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. —, 6007–6018.
- Az-Zikra, S. S., Dewi, T. A. H., Hartono, Z. P., Hendri, A. F., & Fariesta, R., dkk. (2024). Pembentukan pendidikan moral dan etika di SD Islam An-Nuriyah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, —.
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 343–351.
- Charisma, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar mata pelajaran PPKn di Indonesia: Analisis meta. *Bhineka Tunggal Ika*, 9(2), 99–113.
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya meningkatkan perkembangan moral pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
- Devi Ayu Lestari, W. K., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49.

- Fadilla, D. D., Yasmin, E. A., Inar, I., Amaniah, I. N., & ... (2022). Peran guru SD dalam membangun etika peserta didik berdasarkan Pancasila. *Jurnal*, 6(1), 2043–2054.
- Farantika, D., Shofwan, A. M., & Astriyani, L. (2024). Peran guru dalam mengembangkan moralitas dan etika di RA Sabillul Muttaqin Resapombo. *Tinta Emas*, 3(2), 85–94.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482.
- Febriany, W. T., Jurahman, D. Y. B., & Pd, M. (2024). Peran guru dalam menanamkan etika dan moral melalui pembelajaran Pancasila. —, 95–100.
- Firdha, A., Herdeta, P., Arimbi, A. P., Nurwulandari, A., Ghia, A., Suhandri, A., dkk. (2024). Konsep trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 49810–49815.
- Herlinawati, R., Nugraha, A. E., & Mardiana, M. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai moral di TK Aisyiyah Bustanul Ahfal. *Masa Keemasan*, 1(2), 6–11.
- Ilham Hadi, P., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., & Rahma, G. (2019). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 2, 233–241.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Ina Magdalena, Rismawati, P., Ardani, R., & Vhaliesca Daffah. (2023). Evaluasi pendidikan karakter dalam pengembangan moral. *Al-Tarbiyah*, 1(3), 1–9.
- Indrawati, P., Hady, K. P., Ristivani, I., & Restiawanawati, N. M. (2022). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. *JPPP*, 3(3), 225–234.
- Kurnia, I. R., Barokah, A., Edora, E., & Syafitri, I. (2024). Analisis empat standar kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 65–74.

- Lestari, D., Mustakim, Hartati, M., & Sa'adhi, M. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Wakaaka*, 2, —.
- Marni, C., Alhans, T., & Tangkin, W. P. (2023). Peran guru Kristen sebagai motivator dalam pembelajaran daring. —, 6(1), 88–109.
- Mida Triana Zahrah, Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh keluarga dalam membentuk etika dan moral anak sekolah dasar. *Didaktik*, 9(5), 1065–1076.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran guru sebagai role model dalam meningkatkan moralitas siswa. *Karimah Tauhid*, 2, 2013–2027.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Siregar, P. Y., & Asrin. (2023). Perkembangan sosial, emosi, dan moral anak sekolah dasar. *JIPE*, 1(2), 51–58.
- Sulung, U., & Muspaw, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research*, 5, —.
- Sumo, M., & Koryataini, L. (2023). Peran guru dalam membangun etika peserta didik. *Al-Abshar*, 2(1), 119–141.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pemeriksaan keabsahan data penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM*, 1(1), 53–61.
- Susilo, D. E., Chasanah, I. N., Supriyadi, A., Purba, D. M., & Rusmawan, T. (2024). Peran etika dan moral dalam membangun akhlak siswa SD. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 585–594.
- Syafruddin, & Komalasari, D. N. (2022). Peran guru IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *PENDIKDAS*, 3(2).
- Teknologi, B., Dan, I., & Tik, K. (2022). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran TIK. *JPPP*, 3(3), 225–234.
- Tia B. Hutagalung, & L. Andriany. (2024). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan evolusi pendidikan Indonesia. *Morfologi*, 2(3), 91–99.

Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025).

Implementasi metode outdoor learning untuk meningkatkan motivasi belajar PAI. *JIIP*, 8(6), 6117–6124.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020).

Peran guru dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.